

Menguji Dampak Omicron terhadap Harga Saham dan Volume Transaksi: Studi Kasus pada Indeks Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia

Nabilla Eka Meilaretasya^{1*}, Andre Kussuma Adiputra², Khaula Lutfiati Rohmah³
Universitas Respati Yogyakarta^{1,2,3}
Jl. Laksda Adisucipto Km. 6,3, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta*
andre_adiputra@respati.ac.id*

ABSTRACT

Rapid stock price movements, especially during the ongoing pandemic, demand heightened attention from investors. The unpredictability of stock prices and market reactions to COVID-19 and its variants poses a challenge in predicting their future trends. Beyond stock prices, examining the trading volume of listed companies is crucial.

This research aims to analyze potential differences in stock prices and transaction volumes within the LQ-45 Stock Index following the Omicron announcement in Indonesia. The study focuses on the 14 days preceding and following the Omicron announcement, utilizing a saturated sampling approach. The data is analyzed through the Wilcoxon Signed Rank Test for hypothesis testing. Findings suggest significant disparities in stock prices and transaction volumes before and after the Omicron announcement.

The research concludes that news or announcements related to the Omicron variant adversely impact the capital market, aligning with event study principles. Such announcements influence market responses, resulting in fluctuations in stock prices and transaction volumes.

Keywords : Stock Price Movements, Pandemic Impact, Market Response

PENDAHULUAN

Kasus COVID-19 atau *Corona Virus Disease* 2019 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Kemudian kasus COVID-19 ini menyebar cepat dan luas ke seluruh negara di belahan bumi. Karena semakin cepatnya penyebaran COVID-19, pada bulan Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) mengadakan konferensi pers yang diadakan di Jenewa, Swiss pada Rabu, 11 Maret 2020 yang secara resmi mengumumkan bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi global. Menurut Sebayang (2020) dalam konferensi pers tersebut, direktur Jendral WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan pandemi pertama yang diakibatkan *corona virus*. Di Indonesia sendiri, menurut Pratomo (2021) COVID-19 pertama kali diumumkan tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo bersama dengan Menteri Kesehatan yang saat itu dijabat oleh Terawan Agus Putranto yang diadakan di Istana Kepresidenan.

Sejak diumumkannya pertama kali, pandemi COVID-19 membawa dampak bagi semua sektor, salah satu sektor yang paling terkena dampaknya ialah sektor keuangan.

Misalnya, dampak yang dirasakan oleh sektor usaha kecil menengah yang mengalami penurunan pemasukan karena turunnya daya beli yang dilakukan oleh masyarakat dan sektor industri manufaktur merasakan adanya penurunan terhadap permintaan dan penawaran. Sehingga hal ini berdampak juga pada terganggunya kegiatan distribusi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Tidak hanya sektor keuangan, namun sektor dalam pasar modal Indonesia juga terkena dampaknya akibat COVID-19 dan mempengaruhi indeks bursa. Menurut Haryanto (2020), IHSG mengalami penurunan yang signifikan dari awal tahun 2020 hingga April hampir 29% atau pada 20 April 2020 ditutup dengan harga 4.496,06. Ditambah dengan adanya berita Dana Moneter Internasional (IMF) yang memprediksi pertumbuhan ekonomi Asia akan berhenti, sehingga membuat investor asing melakukan penjualan bersih asing hingga Rp 1,19 triliun.

Pada 10 Maret 2020, menurut Sugianto (2020) BEI memberikan pengumuman tentang diterapkannya kebijakan penghentian perdagangan (*trading halt*) jika IHSG mengalami penurunan sebesar 5 persen. Sehingga, setiap IHSG mengalami penurunan sebesar 5 persen, maka kegiatan transaksi di bursa efek akan diberhentikan selama tiga puluh menit. Tujuan diberlakukannya *trading halt* ini adalah agar investor diberikan waktu untuk berpikir secara rasional terlebih dahulu dan tidak melakukan *panic selling* atau tergesa menjual.

Kemudian munculnya varian baru dari COVID-19, yaitu varian Delta. Di mana varian ini mulai meluas di Indonesia setelah libur Lebaran 2021, yaitu pada 21 Mei sampai 10 Juni 2021. Pada 21 Mei 2021, berdasarkan grafik pergerakan harga saham yang didapat dari Yahoo Finance, n.d. IHSG mengalami penurunan dengan berada di posisi 5.773,12. Sedangkan pada 10 Juni 2021, IHSG mulai membaik dengan berada di posisi 6.107,54. Tetapi pasar saham di Indonesia dapat tertolong karena adanya pemerataan vaksinasi, yang diharapkan mampu untuk mengatasi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga diharapkan pasar bursa masih dapat terselamatkan dan berdasarkan id.berita.yahoo.com (2021) pada 29 Juni 2021 LQ-45 menguat 0,42 persen dan IHSG menguat 0,16 persen.

Di Indonesia sendiri, Menteri Kesehatan yang sekarang dijabat oleh Budi Gunadi melakukan konferensi pers pada 16 Desember 2021 untuk memberikan pengumuman adanya kasus pertama Omicron di Indonesia. Setelah pengumuman ini, menurut Ariesta (2021) IHSG mengalami penurunan di penutupan perdagangan pada 6.594 atau turun 0,47 persen. Dan menurut Melani (2021) Indeks LQ-45 melemah 0,83% atau turun ke level 936,63. Sedangkan, menurut Fernando (2021) adanya Omicron justru memberikan

keuntungan bagi sektor kesehatan. Misalnya setelah pengumuman Omicron, saham dari PT Itama Ranoraya Tbk yang bergerak dibidang peralatan dan perlengkapan medis banyak dibeli investor karena perusahaan tersebut mendapatkan kontrak membuat 141 juta jarum suntik untuk pengadaan vaksinasi. Ini menandakan, berita terkait adanya penambahan kasus maupun varian baru dari COVID-19 selalu memberikan dampak bagi perekonomian, termasuk adanya reaksi dari investor karena adanya informasi yang dapat dipercaya tentang pasar saham.

Harga saham suatu perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat permintaan dan penawaran saham perusahaan tersebut. Jika permintaan saham suatu perusahaan tinggi karena adanya pengaruh kualitas perusahaan yang bagus dan diperkirakan memiliki potensi yang bagus serta akan terus semakin baik di masa depan, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut tinggi. Namun, jika permintaan saham suatu perusahaan ini rendah karena kualitas perusahaan yang kurang bagus dan memiliki potensi bisnis yang diperkirakan memiliki risiko besar, maka harga saham dari perusahaan tersebut pun akan ikut rendah. Pergerakan harga saham yang sangat cepat terutama di masa pandemi seperti ini yang harus menjadi perhatian lebih bagi investor jika tidak ingin mengalami kerugian. Hal ini karena pergerakan harga saham yang cepat dan juga reaksi pasar terhadap berita tentang COVID-19 dan variannya tidak dapat diprediksi apakah akan terus turun atau naik,

Selain harga saham, menilai kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari volume transaksi saham perusahaan yang diperdagangkan. Biasanya jumlah volume transaksi yang diperdagangkan ini dapat dilihat oleh investor setiap harinya. Dalam volume transaksi perdagangan saham dapat dilihat dari seberapa banyak investor yang menjual atau membeli saham perusahaan. Jika volume transaksi perdagangan saham dari suatu perusahaan mengalami kenaikan, namun harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan, maka bisa dikatakan bahwa banyak investor yang memiliki saham ini memilih untuk menjual sahamnya. Ini dapat terjadi karena adanya suatu kondisi misalnya diakibatkan oleh kekhawatiran investor karena adanya pandemi COVID-19 dan variannya yang terus masuk ke Indonesia yang membuat investor ini tidak ingin mengalami kerugian. Jadi, banyaknya jumlah saham suatu perusahaan yang diperdagangkan dalam satu hari dapat investor lihat melalui volume transaksi perdagangan saham.

Adanya penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini membuktikan apakah terdapat perbedaan pada harga saham dan volume transaksi perdagangan saham sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia. Peneliti merasa

perlu untuk meneliti tentang adanya perbedaan harga saham dan volume transaksi sebelum dan sesudah Omicron karena belum terdapat penelitian yang meneliti setelah adanya kasus Omicron dan dalam hari yang sama setelah diumumkannya kasus Omicron, Indeks LQ-45 mengalami pelemahan 0,83% atau turun ke level 936,63. Peneliti akan melihat 14 hari sebelum dan 14 hari sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam LQ-45 periode November 2021 hingga Januari 2022.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka berdasarkan hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan judul penelitian yang diambil adalah Dampak Omicron Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada Indeks Saham Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia).

METODE

Populasi

Menurut Sujarweni (2019) populasi merupakan semua jumlah objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam LQ-45.

Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah menggunakan sampel jenuh atau sensus. Sampel jenuh merupakan teknik pengambilan sampel di mana semua populasi yang ada digunakan oleh peneliti sebagai sampel untuk penelitian. Sampel yang akan digunakan pada penelitian merupakan 45 perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk dalam LQ-45 untuk periode bulan November 2021 hingga bulan Januari 2022. Penggunaan metode sampel jenuh atau sensus dalam mengumpulkan sampel yang akan digunakan untuk penelitian adalah karena penulis ingin melihat apakah dengan adanya pengumuman Omicron pertama di Indonesia ini memberikan reaksi pada para investor di pasar modal. Sehingga menyebabkan adanya perubahan pada harga saham dan volume transaksi harian dalam 45 perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham LQ-45 selama periode penelitian yaitu 28 hari kerja atau 14 hari kerja sebelum dan 14 hari kerja sesudah adanya pengumuman Omicron pertama di Indonesia. Jumlah total observasi dalam penelitian sebanyak 630 data yang terdiri dari 315 data sebelum pengumuman Omicron dan 315 data setelah adanya pengumuman Omicron di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah data harga saham dari LQ-45 pada saat harga penutupan (*Closing Price*) dan volume transaksi perdagangan saham LQ-45 yang aktif diperdagangkan.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara bertahap dengan dilakukan pengujian statistik deskriptif. Kemudian setelah melakukan uji statistik deskriptif, akan dilakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Namun sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak di antara variabel penelitian. Uji beda yang akan digunakan tergantung dari hasil uji normalitas. Jika hasil dari uji normalitas menunjukkan data atau sampel yang akan diteliti berdistribusi normal maka akan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Namun jika hasil dari uji normalitas menunjukkan data atau sampel yang akan diteliti tidak berdistribusi normal maka akan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Dengan ketentuan jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika nilai signifikannya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Harga Saham

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham Sebelum	630	444.00	33175.00	5014.2825	6156.14312
Harga Saham Sesudah	630	424.00	31350.00	4933.1302	5995.36359
Valid N (listwise)	630				

Sumber: data diolah, 2022

Dari hasil statistik deskriptif harga saham, maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari harga saham sebelum adanya pengumuman Omicron di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 630 adalah sebesar Rp 5.014,2825. Sedangkan, nilai rata-rata

sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 630 sebesar Rp 4.933,1302. Standar deviasi dari harga saham sebelum pengumuman Omicron di Indonesia sebesar Rp 6.156,14312 dan standar deviasi sesudah Omicron sebesar Rp 5.995,36359. Untuk harga saham terendah sebelum adanya pengumuman Omicron sebesar Rp 444 dan harga saham terendah sesudah Omicron sebesar Rp 424 yaitu milik saham dari Bukalapak.com Tbk. Kemudian, harga saham tertinggi yang diperdagangkan sebelum Omicron sebesar Rp 33.175 dan harga saham tertinggi sesudah pengumuman Omicron sebesar Rp 31.350 yaitu milik saham dari Gudang Garam Tbk.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Volume Transaksi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	630	289500.00	1426187400.0	52366575.555	108178961.6407
			0	6	9
Sesudah	630	131500.00	1279190100.0	33818977.936	74025319.73366
			0	5	
Valid N (listwise)	630				

Sumber: data diolah, 2022

Dari hasil statistik deskriptif volume transaksi, maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari volume transaksi sebelum adanya pengumuman Omicron di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 630 adalah sebesar 52.366.575,5556 lembar saham. Sedangkan, nilai rata-rata sesudah Omicron di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 630 sebesar 33.818.977,9365 lembar saham. Standar deviasi dari volume transaksi sebelum pengumuman Omicron di Indonesia sebesar 108.178.961,64079 lembar saham dan standar deviasi volume transaksi sesudah Omicron sebesar 74.025.319,73366 lembar saham. Volume transaksi terendah sebelum Omicron sebanyak 289.500 lembar saham dan volume transaksi terendah sesudah pengumuman Omicron sebanyak 131.500 lembar saham di mana keduanya milik Gudang Garam Tbk. Sedangkan, volume transaksi tertinggi sebelum pengumuman Omicron adalah 1.426.187.400 lembar saham dan volume transaksi tertinggi sesudah pengumuman Omicron adalah 1.279.190.100 lembar saham di mana keduanya milik saham yang diperdagangkan oleh Bukalapak.com Tbk.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas Harga Saham

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Harga Saham Sebelum	Harga Saham Sesudah
N		630	630
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5014.2825	4933.1302
	Std. Deviation	6156.14312	5995.36359
	Absolute	.229	.226
Most Extreme Differences	Positive	.192	.195
	Negative	-.229	-.226
	Kolmogorov-Smirnov Z	5.746	5.672
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari harga saham adalah 0,000 yang artinya adalah nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa data di atas tidak berdistribusi normal. Maka jenis uji beda yang akan digunakan jika data tidak berdistribusi normal adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4. Uji Normalitas Volume Transaksi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Volume Transaksi Sebelum	Volume Transaksi Sesudah
N		630	630
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52366575.56	33818977.94
	Std. Deviation	108178961.6	74025319.73
	Absolute	.315	.325
Most Extreme Differences	Positive	.265	.261
	Negative	-.315	-.325
	Kolmogorov-Smirnov Z	7.909	8.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji normalitas tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari volume transaksi adalah 0,000 yang artinya adalah nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Maka jenis uji beda yang akan digunakan jika data tidak berdistribusi normal adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji Hipotesis

Dalam pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan adanya pengumuman Omicron di Indonesia dapat membuat adanya reaksi pada para investor yang dapat menyebabkan adanya perubahan terhadap harga saham dan volume transaksi. Dari hasil uji normalitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk harga saham dan volume transaksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Harga Saham

Tabel 5. Output Rank Harga Saham

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Harga Saham Sesudah - Harga Saham Sebelum	Negative Ranks	439 ^a	308.12	135263.50
	Positive Ranks	178 ^b	311.18	55389.50
	Ties	13 ^c		
	Total	630		
a. Harga Saham Sesudah < Harga Saham Sebelum				
b. Harga Saham Sesudah > Harga Saham Sebelum				
c. Harga Saham Sesudah = Harga Saham Sebelum				

Sumber: data diolah, 2022

Dalam tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah adanya pengumuman pertama Omicron di Indonesia didapatkan dari 630 sampel, sebanyak 439 sampel dalam penelitian ini mengalami penurunan dengan nilai rata-rata harga saham hariannya adalah sebesar Rp 308,12 per lembar saham dan jumlah penurunan dari total seluruh kelompok saham yang mengalami penurunan ialah sebesar Rp 135.263,50 per lembar saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan dengan adanya pengumuman Omicron tidak memberikan dampak pada 178 sampel karena sampel tersebut mengalami peningkatan harga saham dengan nilai rata-rata kelompok harga saham harian yang meningkat adalah sebesar Rp 311,18 per lembar saham dan jumlah peningkatan dari total seluruh kelompok saham yang naik sebesar Rp 55.389,50 per lembar saham selama periode penelitian. Walaupun terdapat 178 sampel yang mengalami peningkatan dan nilai rata-rata harga saham juga meningkat, namun total peningkatan harga saham sesudah Omicron lebih rendah dibandingkan total penurunan harga saham. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat sebanyak 13 sampel dari kelompok harga saham yang tidak

mengalami perubahan harga saham sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia.

Tabel 6. Output Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham

Test Statistics ^a	
Harga Saham Sesudah - Harga Saham Sebelum	
Z	-9.017 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber: data diolah, 2022

Pada *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk mengetahui nilai signifikan, maka dapat dilihat pada tabel *Test Statistics*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi harga saham sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, adanya pengumuman Omicron di Indonesia masih memberikan dampak pada perilaku investor yang tercermin dari adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah pengumuman Omicron di Indonesia selama periode penelitian.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test Volume Transaksi

Tabel 7. Output Rank Volume Transaksi

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	484 ^a	327.93	158718.50
	Positive Ranks	146 ^b	274.29	40046.50
	Ties	0 ^c		
	Total	630		
a. Sesudah < Sebelum				
b. Sesudah > Sebelum				
c. Sesudah = Sebelum				

Sumber: data diolah, 2022

Dalam tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk mengetahui perbedaan volume transaksi sebelum dan sesudah adanya pengumuman pertama Omicron di Indonesia dari 680 sampel data, didapatkan sebanyak 484 sampel dalam penelitian ini yang mengalami penurunan dengan nilai rata-rata volume transaksi harian yang

mengalami penurunan adalah sebanyak 327,93 lembar saham dan jumlah penurunan volume transaksi harian ialah sebesar 158.718,50 lembar saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan dengan adanya pengumuman Omicron tidak memberikan dampak pada 146 sampel karena sampel tersebut mengalami peningkatan volume transaksi dengan nilai rata-rata sebesar 274,29 lembar saham dan jumlah peningkatan volume transaksi hariannya sebesar 40.046,50 lembar saham selama periode penelitian. Walaupun terdapat 146 sampel yang mengalami peningkatan, namun nilai rata-rata dan total peningkatan volume transaksi memiliki jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata dan total penurunan volume transaksi harian yang lebih tinggi. Sehingga 146 sampel yang mengalami peningkatan volume transaksi dan sebanyak 484 sampel mengalami penurunan volume transaksi, yang artinya dengan adanya pengumuman Omicron ini penurunan volume transaksi lebih dominan jika dibandingkan dengan peningkatan volume transaksi. Sehingga dapat terlihat jika dengan adanya pengumuman Omicron ini, para investor sudah lebih siap dan lebih terbiasa dengan adanya berita-berita tentang COVID-19 dan banyak investor yang tidak mengalami kepanikan. Hal ini ditandai dengan menurunnya volume transaksi harian selama periode penelitian dan menunjukkan banyak investor yang lebih memilih menahan saham yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 630 sampel yang mengalami perubahan volume transaksi peningkatan dan penurunan karena adanya pengumuman Omicron di Indonesia.

Tabel 8. Output Wilcoxon Signed Rank Test Volume Transaksi

Test Statistics^a	
	Sesudah - Sebelum
Z	-12.983 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	
<i>Sumber: data diolah, 2022</i>	

Tabel 8 dilakukan untuk mengetahui perbedaan volume transaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dalam penelitian ini mampu menunjukkan bahwa dalam periode penelitian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia.

PEMBAHASAN

Perbandingan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Omicron

Dalam hasil penelitian ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham yang terdaftar pada LQ-45 sebelum dan sesudah pengumuman Omicron di Indonesia. Situasi pandemi yang menyebar di berbagai negara termasuk Indonesia yang dimulai dari awal tahun 2020 ternyata masih memberikan berbagai dampak bahkan hingga akhir tahun 2021 karena adanya pengumuman terkait dengan munculnya varian baru dari COVID-19 yaitu varian Omicron. Adanya dampak dari varian COVID-19 ini juga memberikan reaksi dari para investor. Mulai awal adanya pengumuman pandemi COVID-19 di mana para investor yang banyak menjual sahamnya karena kepanikan investor jika mengalami kerugian dan tidak diketahuinya kapan pandemi akan berakhir yang membuat para investor lebih memilih membawa uang tunai hingga Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengeluarkan kebijakan *trading halt* atau pemberhentian perdagangan saham selama 30 menit jika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan lebih dari 5%. Hingga munculnya varian Omicron juga masih memberikan kepanikan pada para investor dan banyak investor yang beralih untuk menanamkan modalnya ke instrumen yang lebih aman seperti investasi emas, deposito, dan properti. Walaupun sudah terbiasa dengan berita tentang COVID-19, nyatanya munculnya Omicron ini masih memberikan kepanikan hingga memberikan dampak pada saham-saham dalam Indeks Saham LQ-45 yang mengalami penurunan. Dalam hasil penelitian ini sejalan dengan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu adanya pengumuman dari pemerintah. Hal ini terbukti dari adanya pengumuman yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa adanya berita-berita terbaru tentang munculnya varian baru dari COVID-19 ataupun meningkatnya kasus positif COVID-19 mampu memberikan reaksi kepada para investor terkait dengan keputusan yang dibuat oleh investor. Apakah mereka akan menjual atau mempertahankan saham yang mereka miliki. Sehingga reaksi dari para investor ini memberikan dampak pada perubahan harga saham di pasar bursa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswanti & Susandini (2021) yang menyatakan terdapat penurunan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 pada Indeks Saham LQ-45. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian dari Nurmasari (2020) yang mengatakan bahwa terdapat perubahan harga saham pada PT Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. Penelitian ini juga mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh Yusmaniarti et al. (2022) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19 pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan. Dari ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19 di Indonesia. Hasil dalam penelitian ini sama dengan ketiga penelitian di atas karena masih adanya kepanikan dari para investor. Meskipun masih terdapat kepanikan setelah pengumuman varian Omicron, investor kali ini sudah lebih siap dalam menghadapi dampak varian baru dari COVID-19 karena investor juga sudah mulai terbiasa dengan berita-berita negatif dari munculnya varian COVID-19. Selain memiliki kesamaan terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini juga sejalan dengan *event study* (studi peristiwa). *Event study* adalah metode pengujian untuk mengetahui adanya respon dari pasar dari suatu pengumuman yang dapat mempengaruhi bursa seperti perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Dimana hasil dari penelitian harga saham ini menunjukkan bahwa dengan adanya suatu pengumuman nasional berupa pengumuman Omicron memberikan reaksi dari pasar dan membuat adanya perubahan harga saham. Reaksi ini berupa masih adanya kepanikan dari para investor, namun disisi lain juga para investor sudah lebih siap dan terbiasa dengan 33 pengumuman varian Omicron. Selain itu, adanya perubahan pada harga saham ini dapat dimanfaatkan manajer perusahaan terutama yang masuk ke dalam Indeks Saham LQ-45 untuk memikirkan bagaimana caranya mempertahankan para investor agar investor tidak panik dan membuat mereka lebih terbiasa lagi dengan adanya pengumuman tentang COVID-19 hingga mereka percaya dengan perusahaan dan memilih untuk tidak menjual sahamnya. Misalnya, manajer dapat menambahkan laporan pada laporan keuangan perusahaannya seperti menambah *sustainability report* yang membahas tentang cara perusahaan dalam menangani dan bertahan selama adanya COVID-19. Atau perusahaan dapat mengadakan vaksinasi bagi para karyawannya agar para karyawan lebih kebal dari terpaparnya COVID-19. Tujuannya agar karyawan bisa lebih meningkatkan kinerjanya dan perusahaan tetap memperoleh keuntungan walaupun di tengah pandemi. Sehingga diharapkan masih terdapat aktivitas jual beli saham yang dilakukan oleh para investor yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan walaupun setelah adanya pengumuman Omicron.

Perbandingan Volume Transaksi Sebelum dan Sesudah Pengumuman Omicron

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi pada Indeks Saham LQ-45 sebelum dan sesudah pengumuman Omicron di Indonesia. Adanya pengumuman pertama Omicron di Indonesia masih memberikan reaksi bagi para investor terutama bagi investor yang menanamkan

modalnya pada saham-saham yang terdaftar di Indeks Saham LQ-45. Walaupun terjadi penurunan pada saham-saham di Indeks Saham LQ-45, adanya pengumuman Omicron ini juga ternyata membuat volume transaksi ikut menurun jika dibandingkan dengan reaksi para investor saat adanya pengumuman pertama kali masuknya COVID-19 dan masuknya varian Delta di Indonesia yang pada saat itu justru merasa panik, sehingga membuat investor menjual sahamnya karena takut merugi dan tidak tahu kapan pandemi akan berakhir. Sedangkan pada saat Omicron investor sudah mulai terbiasa dan sudah tidak terlalu panik karena melihat penanganan pemerintah Indonesia yang bagus dalam menghadapi pandemi seperti pengadaan vaksinasi tahap satu hingga vaksinasi *booster*, sehingga membuat investor cenderung untuk menahan saham mereka dan menunggu penanganan pemerintah terkait adanya Omicron serta berharap bahwa adanya Omicron ini tidak berlangsung lama. Di mana bisa dikatakan pada saat adanya pengumuman Omicron banyak investor yang tidak melakukan transaksi jual beli saham. Menurut beberapa ahli, hal ini disebabkan Indonesia sudah lebih siap untuk menghadapi varian-varian dari COVID-19 dengan adanya pengumuman sebelumnya dan adanya pengumuman Omicron ini belum memberikan tanda-tanda adanya pembatasan mobilitas masyarakat. Sebenarnya yang membuat masyarakat takut adalah jika terjadi pembatasan mobilitas masyarakat seperti saat masuknya COVID-19 di Indonesia yang membuat pemerintah membuat berbagai kebijakan seperti *lockdown* dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), yang dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan ekonomi kembali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswanti & Susandini (2021), Suidarma, Puspayani, & Marsudiana (2021), dan Wenno (2020) yang menyatakan terdapat perbedaan volume transaksi sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron di Indonesia. Hasil dalam penelitian ini sama dengan ketiga penelitian terdahulu, kesamaan tersebut adalah karena masih terdapat sedikit kepanikan pada investor, namun banyak dari investor yang lebih memilih untuk mempertahankan modal mereka yang ditanamkan pada saham-saham Indeks Saham LQ-45. Selain memiliki kesamaan terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini juga sejalan dengan studi peristiwa (*event study*). Di mana hasil dari penelitian volume transaksi menunjukkan bahwa dengan adanya suatu pengumuman atau kejadian berupa pengumuman Omicron pertama di Indonesia mampu memberikan reaksi di pasar modal. Reaksi ini berupa masih adanya kepanikan dari para investor, namun disisi lain juga para investor sudah lebih siap dan terbiasa dengan pengumuman varian Omicron. Sehingga sudah tidak terlihat lagi adanya *panic selling* seperti saat adanya pengumuman COVID-19 pertama di Indonesia, namun masih

terdapat aktivitas penjualan saham yang dilakukan oleh para investor dan terdapat investor yang tidak melakukan aktivitas perdagangan yang menyebabkan volume transaksi mengalami penurunan setelah adanya pengumuman Omicron. Banyaknya para investor yang cenderung untuk tidak menjual saham yang mereka milik justru dapat dimanfaatkan oleh pihak manajer perusahaan untuk menyusun strategi. Di mana strategi yang dibuat haruslah bertujuan untuk membuat para investor yang menanamkan saham semakin percaya bahwa keputusan yang mereka buat adalah keputusan yang tepat, yaitu dengan investor menahan saham yang mereka miliki, mereka akan mendapatkan keuntungan berupa deviden yang besar dan bagaimana strategi yang dibuat oleh manajer perusahaan mampu untuk menarik calon-calon investor baru agar tertarik untuk menanamkan modal yang dimiliki pada perusahaan walaupun di tengah-tengah pandemi yang belum berakhir. Cara yang dapat dilakukan bisa sama dengan cara yang sudah dipaparkan pada pembahasan harga saham. Karena jika harga saham yang diperdagangkan naik, maka menunjukkan tingginya aktivitas jual beli pada saham tersebut dan menunjukkan banyak calon investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbandingan harga saham dan volume transaksi sebelum dan sesudah adanya pengumuman pertama Omicron di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron pada Indeks Saham LQ-45. Terdapat perbedaan volume transaksi yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengumuman Omicron pada Indeks Saham LQ-45. Hal ini mencerminkan bahwa adanya berita atau pengumuman tentang COVID-19 maupun tentang variannya memberikan dampak negatif bagi pasar modal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi peristiwa (*event study*). Di mana penelitian ini sejalan dengan *event study* karena adanya pengumuman Omicron dapat memberikan pengaruh pada respon pasar sehingga menyebabkan perubahan harga saham dan volume transaksi.

Penelitian ini juga memberikan beberapa hal yang dapat di implikasikan oleh manajer perusahaan berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, sebagai berikut: Harga saham mengalami perbedaan penurunan yang signifikan, sehingga dari hasil ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengumuman Omicron memberikan reaksi pada pasar modal. Pengumuman Omicron masih memberikan reaksi dari investor berupa

kepanikan dan cenderung akan menjual saham mereka. Maka pihak manajemen perusahaan dapat membuat strategi untuk mempertahankan investor agar tidak menjual saham yang dimilikinya dan menarik calon investor dengan harapan harga saham akan ikut meningkat. Misalnya dengan cara perusahaan mengungkapkan *sustainability report* yang membahas tentang cara perusahaan dalam menangani dan bertahan selama adanya COVID-19, sehingga perusahaan tetap dapat menjalankan bisnisnya dan menghasilkan laba di tengah pandemi. Selain itu, perusahaan bisa menyiapkan manajemen risiko untuk mempersiapkan hal-hal yang tidak terduga di masa depan seperti adanya penyebaran virus atau hal lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kemudian bagi investor, untuk menghadapi risiko-risiko yang tidak dapat diprediksi ke depannya seperti adanya pandemi yang sudah lewat dan untuk mengurangi *panic selling* atau tergesa menjual saham yang dimilikinya, investor dapat lebih mempelajari dan meningkatkan ketajaman pada analisa fundamental dan analisa teknikal. Sehingga saat ada pengumuman dari pemerintah atau dari perusahaan yang dapat mempengaruhi bursa, investor dapat lebih dulu untuk mempelajari situasi dengan metode-metode analisis teknikal dan fundamental.

Volume Transaksi mengalami perbedaan penurunan yang signifikan, sehingga hasil penelitian ini mencerminkan bahwa pengumuman Omicron masih memberikan reaksi pada pasar modal. Hal ini menunjukkan reaksi investor yang cenderung mempertahankan saham yang mereka miliki. Ini dapat menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dan mengungkapkan keadaan perusahaan dalam *sustainability report* dengan cara yang sama seperti poin satu, yaitu membahas tentang cara perusahaan dalam menangani dan bertahan selama adanya COVID- 19, sehingga perusahaan tetap dapat menjalankan bisnisnya dan menghasilkan laba di tengah pandemi. Penting juga, agar perusahaan ini membuat manajemen risiko untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dan tidak dapat dikendalikan oleh pihak perusahaan saja seperti adanya penyebaran virus. Misalnya, dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi agar kinerja perusahaan tetap dapat berjalan walaupun tiap karyawan tidak dapat bertemu, seperti memanfaatkan aplikasi Zoom atau Google Meet saat akan diadakannya rapat atau saat memerlukan tanda tangan untuk persetujuan dokumen, maka dapat memanfaatkan email, dan lain sebagainya. Diharapkan perusahaan dapat mempertahankan investor yang masih menanamkan modalnya pada perusahaan sekaligus dapat menarik calon investor untuk membeli saham, sehingga volume transaksi akan ikut meningkat. Bagi investor, mereka dapat memanfaatkan cara yang sama seperti pada poin satu yaitu dapat lebih mempelajari

dan meningkatkan ketajaman pada analisa fundamental dan analisa teknikal. Sehingga saat ada pengumuman dari pemerintah atau dari perusahaan yang dapat mempengaruhi bursa, investor dapat lebih dulu untuk mempelajari situasi dengan metode-metode analisis teknikal dan fundamental.

SARAN

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan saran kepada penelitian selanjutnya, di antaranya: Jika ingin melakukan penelitian dengan tema dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan penelitian ini, maka peneliti harus berhati-hati dan teliti dalam mengumpulkan data harga saham dan volume transaksi yang banyak jumlahnya karena jika tidak berhati-hati dan teliti akan menyebabkan kesalahan dalam hasil setiap pengujian. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini dan menggunakan jumlah sampel yang berbeda. Sehingga kemungkinan hasil pengujian dapat menghasilkan harga saham yang menurun dan volume transaksi yang meningkat. Di mana hal ini dapat membuktikan jika harga saham menurun sedangkan volume transaksi meningkat dapat dikatakan jika investor banyak yang melakukan penjualan saham yang mereka miliki.

REFERENSI

- Ariesta, A. 2021. Varian Omicron Terdeteksi di RI, IHSG Ambles 0,47 Persen ke 6.594. Retrieved April 21, 2022, from [idxchannel.com](https://www.idxchannel.com) website: <https://www.idxchannel.com/market-news/varian-omicron-terdeteksi-di-ri-ihsg-ambles-047-persen-ke-6594>
- Fernando, A. 2021. Ini Saham Untung & Buntung saat Omicron “Hantui” Bursa RI. Retrieved June 6, 2022, from [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211222075537-17-301089/ini-saham-untung-buntung-saat-omicron-hantui-bursa-ri>
- Haryanto. 2020. Dampak Corona Semakin Meradang, Sentimen Pasar Terus Tertekan. Retrieved from [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200417054855-17-152535/dampak-corona-semakin-meradang-sentimen-pasar-terus-tertekan>
- id.berita.yahoo.com. 2021. Kekhawatiran Kasus COVID-19 Varian Delta Tekan IHSG. Retrieved June 6, 2022, from [Id.berita.yahoo.com](https://id.berita.yahoo.com) website: <https://id.berita.yahoo.com/kekhawatiran-kasus-covid-19-varian-121206713.html>
- Iswanti, A. P., & Susandini, A. 2021. Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19 di Indonesia (Studi Pada Indeks Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 1(2), 121–129. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/jkim/article/view/11591>

- Melani, A. 2021. Kasus Varian Omicron Ditemukan di Indonesia, IHSG Tersungkur 0,68 Persen. Retrieved May 26, 2022, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/saham/read/4767376/kasus-varian-omicron-ditemukan-di-indonesia-ihsg-tersungkur-068-persen>
- Nurmasari, I. 2020. Dampak Covid 19 Terhadap Harga Saham Dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 230–236. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i1.9887>
- Pratomo, Y. 2021. Setahun Covid 19, Pengumuman Jokowi Soal Pasien Pertama. Retrieved June 3, 2022, from idxchannel.com website: <https://www.idxchannel.com/economics/setahun-covid-19-pengumuman-jokowi-soal-pasien-pertama>
- Sebayang, R. 2020. Alert! WHO Resmi Tetapkan Corona Pandemi. Retrieved June 3, 2022, from cnbcindonesia.com website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312064200-4-144245/alert-who-resmi-tetapkan-corona-pandemi>
- Suidarma, I. M., Puspayani, N. K. S., & Marsudiana, I. D. N. 2021. Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Masa Covid-19 (STUDI PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BEI). *Jurnal.Stiesahidbali.Ac.Id*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://jurnal.stiesahidbali.ac.id/index.php/MIW/article/view/95/64>
- Sugianto, D. 2020. Perjalanan IHSG Sejak RI Positif Virus Corona. Retrieved from finance.detik.com website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4972595/perjalanan-ihsg-sejak-ri-positif-virus-corona>
- Sujarweni, V. W. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Wenno, M. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri.Tbk). *Jurnal SOSOQ*, 8(2), 84–91. Retrieved from <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/sosoq/article/view/1156/587>
- Yahoo Finance. (n.d.). Jakarta Composite Index (^JKSE). Retrieved June 3, 2022, from finance.yahoo.com website: <https://finance.yahoo.com/chart/%5EJKSE#eyJpbmRlcnZhbCI6ImRheSIsInBlcmlyZGljaXR5IjoxLCJ0aW1lVW5pdCI6bnVsbCwiY2FuZGxIV2lkdGgiOjEslmZsaXBwZWQlOmZhbnHNILCJ2b2x1bWVvbmRlcmxheSI6dHJ1ZSwiYWRRqljp0cnVILCJjcm9zc2hhaXliOnRydWUslmNoYXJ0VHlwZSI6ImxpbmUiLCJleHRlbnRIZCI>
- Yusmaniarti, Sepika, S., Ranidiah, F., Astuti, B., & Khair, U. 2022. Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 357–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>